



Sanata Dharma University Press

MANUSIA PEMBELAJAR DI DUNIA TARIK ULUR

*Tanggapan terhadap Pandangan M. Sastrapratedja
tentang Pendidikan sebagai Humanisasi*



Prolog: Karlina Supelli | Epilog: M. Sastrapratedja
Editor: In Nugroho Budisantoso

MANUSIA PEMBELAJAR DI DUNIA TARIK ULUR

Tanggapan terhadap Pandangan M. Sastrapratedja
tentang Pendidikan sebagai Humanisasi

Editor: In Nugroho Budisantoso



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

MANUSIA PEMBELAJAR DI DUNIA TARIK ULUR

Tanggapan terhadap Pandangan M. Sastrapratedja tentang
Pendidikan sebagai Humanisasi

Editor: In Nugroho Budisantoso

© 2015

Cetakan Pertama

xxiv; 388 hlm.; 160 x 218 mm.

ISBN: 978-602-0830-23-0



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi, Gejayan (Mrican) Tromol Pos 29
Yogyakarta 55002; e-mail: publisher@usd.ac.id



ISBN 978-602-0830-23-0



Desain Sampul dan Tata Letak: Antonius Febri Harsanto

Ilustrasi Sampul:

“*Semangat Muda*” karya Kelompok PL Art. Pemenang I Lomba dan Festival Mural dengan tema “Pendidikan Transformatif” dalam rangka Dies Natalis ke-60 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun termasuk fotokopi tanpa izin tertulis dari penerbit.

Bab 3

PEDAGOGI IGNASIAN

SEBAGAI PENDIDIKAN EMANSIPATORIS:

Memperjumpakan Teori dan Praktik dalam Proses Pembelajaran

Eny Winarti



Brigitta Erlita Tri Anggadewi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Intisari: Pendidikan sebagai arena pembelajaran, dalam pandangan Sastrapratedja, dapat didekati dengan empat sudut pandang, yaitu: fungsionalis, konflik, kritis, dan interpretif, di mana teori kritis dianggap yang paling netral sekaligus yang paling menantang untuk diterapkan. Terhadap hal itu, Winarti dan Anggadewi berpendapat bahwa pendidikan emansipatoris mampu menjawab model pendidikan kritis yang diperlukan. Keduanya menilai bahwa Pedagogi Ignasian yang dijalankan di Universitas Sanata Dharma selaras dengan jalan pendidikan emansipatoris. Keselarasan di antara keduanya diilustrasikan pada proses pembelajaran mata kuliah Perkembangan Peserta Didik yang menyediakan arena bagi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar untuk mendialogkan teori yang mereka pelajari dengan realitas yang mereka jumpai di lapangan.

1. Empat Sudut Pandang Pendidikan

Dalam pandangannya tentang manusia sebagai makhluk pembelajar, Sastrapratedja (2013: 35-41) menjelaskan bahwa pendidikan dapat didekati dari empat sudut pandang tentang pembelajaran. Keempat sudut pandang tersebut adalah menurut teori fungsionalis, teori konflik, teori kritis, dan teori interpretif. Menurut aliran fungsionalis, pendidikan dianggap sebagai wahana bagi pembelajar untuk melakukan proses enkulturasi dan akulturasi. Proses enkulturasi maksudnya bahwa dalam pendidikan terjadi proses “menurunkan kebudayaan” kepada generasi baru. Proses akulturasi artinya bahwa dalam pendidikan terjadi proses perjumpaan antara kebudayaan yang dimiliki oleh pembelajar dengan berbagai kebudayaan lain.

Menurut teori konflik, pendidikan berfungsi untuk melayani kepentingan kelompok dominan, berkuasa, dan kaya dengan cara melanggengkan kesenjangan sosio-ekonomis melalui kontrol atas pengetahuan dan sikap-sikap yang sesuai dengan kelas masing-masing. Sementara itu, menurut teori kritis, pendidikan berfungsi untuk membantu pembelajar mengkritisi segala sesuatu yang terjadi dalam dunianya sehingga si pembelajar mampu menyadari keberadaannya dan kemudian menentukan tindakannya. Berbeda dengan ketiga teori yang telah disebutkan, teori interpretif mengasumsikan bahwa pendidikan merupakan suatu arena bagi pembelajar untuk mempelajari aturan permainan hidup dengan cara menafsirkan makna dari berbagai norma perilaku, sanksi, cara hidup, dan norma-norma yang lain melalui berbagai pola komunikasi.

Dari keempat teori tersebut dapat dilihat secara umum bahwa manusia

hidup tidak lepas dari lingkungan, termasuk saat manusia belajar dari lingkungannya. Baik atau buruk, benar atau salah sesuatu akan selalu menjadi pembelajaran bagi manusia. Permasalahannya, apakah lingkungan tersebut mampu memberikan kondisi yang layak untuk disebut sebagai lingkungan yang mendidik? Atau mungkin yang dipertanyakan adalah sebaliknya, apakah manusia mampu belajar secara positif dari lingkungan, entah lingkungan tersebut memberikan kontribusi yang positif atau negatif?

***Baik atau buruk,
benar atau salah,
sesuatu akan
selalu menjadi
pembelajaran bagi
manusia.***

2. Ketegangan Makhluk Pembelajar

Apabila diterapkan dalam pola pendidikan zaman sekarang, keempat teori di atas hadir secara tidak beraturan dalam praktik pendidikan saat ini. Berbagai macam budaya masuk kurang tersaring dengan baik. Bahkan terkadang budaya yang bertujuan baik diterima dan dimaknai secara berbeda. Penggunaan *gadget*, misalnya, seringkali disalahgunakan. Padahal di sisi lain teknologi *gadget* memiliki tujuan yang baik, yaitu memudahkan manusia dalam mencari informasi-informasi baru secara cepat. Namun yang terjadi adalah penggunaan yang kurang tepat. Sementara itu, kebijakan cenderung bersifat melanggengkan kekuasaan dan dominasi dari pihak-pihak tertentu. Sebagai contoh konkrit, kebijakan yang menuntut mahasiswa untuk memenuhi tugas-tugas tertentu mendorong mahasiswa menggunakan

gadget dengan cara kurang bijaksana, misalnya dengan melakukan tindakan plagiarisme atau sekedar *copy paste* bahan tanpa dikritisi terlebih dahulu siapa yang menulis, apakah tulisan tersebut berdasarkan data dan fakta, dan lain sebagainya.

Kontrol sosial yang bersifat mendua juga membuat para mahasiswa kurang mampu menangkap makna dengan jelas. Sementara itu, ketika para mahasiswa menjadi kritis, terjadi banyak benturan di mana-mana, yang akhirnya tanpa keteguhan hati, mahasiswa kurang berani melakukan tindakan. Semakin mahasiswa berpendapat maka respons yang muncul seringkali adalah menyalahkan mereka, menyindir, sampai secara ekstrim menganggap mereka sebagai pemberontak. Akhirnya, pendidikan yang seharusnya memerdekakan dan membelajarkan justru menjadi mengerdilkan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut refleksi dari model pembelajaran yang relatif banyak berkembang akhir-akhir ini. Mengikuti himbauan dari pemerintah dalam menghadapi pasar bebas, model pendidikan yang dikembangkan saat ini adalah model pendidikan tertentu yang menjadikan manusia siap pakai di dunia kerja (Suti, 2011). Kurikulum yang dikembangkan pun cenderung menjadikan manusia mesin. Standar yang dipakai adalah standar yang ditentukan oleh pemilik modal. Karena tuntutan hasil yang distandarkan, mahasiswa yang cenderung memiliki keterbatasan tergoda untuk mencari jalan pintas. Sementara itu, nilai hidup mengajarkan bahwa jalan pintas yang seringkali mengarah ke tindak ketidakjujuran ini semakin menyudutkan orang yang memiliki keterbatasan tersebut. Akibatnya, mahasiswa yang memiliki keterbatasan ini semakin tidak mendapatkan tempat karena,

baik dari sisi kemampuan maupun dari sisi perilaku, mereka tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemilik modal.

Bertolak dari cara pandang manusia sebagai makhluk pembelajar yang sedemikian kompleks, maka perlu diciptakan bentuk dan proses pembelajaran yang membantu mahasiswa untuk menyadari eksistensi dan ketegangan dirinya di tengah masyarakat, yang mampu membantu mahasiswa untuk berani mengambil keputusan-keputusan dengan cara menyatukan kehendak, hati, dan budi. Salah satu sistem pendidikan yang bisa diadopsi dalam konteks ketegangan pembelajaran ini adalah pendidikan emansipatoris.

3. Pendidikan Emansipatoris

Pendidikan emansipatoris oleh Giroux (2001) dipandang sebagai pendidikan yang pergerakannya menekankan perwujudan masyarakat yang adil dan demokratis. Ada tiga kata kunci untuk model pendidikan emansipatoris, yaitu humanisasi, kesadaran kritis, dan mempertanyakan sistem. Mengutip pendapat Nouri dan Sajjadi (2014) serta Freire (1970), humanisasi dipahami sebagai memberdayakan pemahaman kritis antara kedua belah pihak guru dan murid, dan mengembangkan kesadaran kritis (*critical awareness*) relasi pribadi dengan dunia. Untuk menciptakan masyarakat yang humanis diperlukan cinta, kerendahan hati, iman, kepercayaan, harapan dan pemikiran kritis. Pemikiran kritis ini muncul sebagai akibat dari kesadaran kritis. Sementara itu, kesadaran kritis mempunyai makna belajar menerima keadaan sosial, ekonomi, dan politik yang bertolak belakang, dan kemudian melawan arus penindasan realitas. Untuk mampu menjadi pemikir yang kritis, perlu

ada dialog dalam bentuk mempertanyakan sistem untuk menemukan realitas.

Bertolak dari paparan tersebut, pada prinsipnya, model pembelajaran emansipatoris bersifat mengembangkan: pemahaman dan pengalaman mahasiswa tentang realitas, kesadaran emansipatoris, kesadaran politis, pemberdayaan,

Dalam pendidikan emansipatoris, baik guru maupun siswa keduanya adalah pembelajar.

dan berlangsungnya dialog murni (Nouri dan Sajjadi, 2014). Mengapa bisa demikian? Dalam pendidikan emansipatoris, baik guru maupun siswa keduanya adalah pembelajar. Ketika terjadi dialog di antara keduanya, maka pemahaman dan pengalaman akan realitas dari kedua belah pihak pun berkembang. Pada saat dialog berlangsung, terjadi pula transformasi pengetahuan yang sebenarnya bersifat politis. Dari pemahaman baru tersebut, maka kedua pembelajar akan menjadi teman yang secara bersama-sama memberdayakan satu sama lain. Perlu menjadi catatan bahwa dialog dalam pendidikan emansipatoris ini mengambil tema nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pedagogi Ignasian sebagai Salah Satu Model Pendidikan Emansipatoris

Sebagai salah satu institusi pendidikan Yesuit, Universitas Sanata Dharma (USD) menerapkan Pedagogi Ignasian dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Dicermati lebih dalam, Pedagogi Ignasian merupakan salah satu bentuk pendidikan emansipatoris. Berdasarkan sejarahnya,

Pedagogi Ignasian diturunkan dari Latihan Rohani yang diajarkan oleh Santo Ignasius dari Loyola. Ada lima hal saling berkaitan sebagai siklus yang terdapat pada Pedagogi Ignasian, yaitu konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi (Peterson dan Nielsen, 2012).

Dalam hal konteks, yang dilakukan oleh pembelajar adalah berusaha mengidentifikasi keberadaan pribadi pembelajar dalam konteks dunia yang lebih luas. Ketika pembelajar memahami konteksnya, maka mereka akan di-stimulasi dengan pengalaman yang memungkinkan pembelajar menyadari akan konteks dirinya. Kemudian, dalam refleksi, pembelajar diajak untuk menyadari pengalamannya. Kesadaran inilah yang nantinya akan melatih pembelajar untuk memiliki kesadaran kritis.

Ketika pembelajar menyadari keberadaan dirinya dan pengalaman dirinya, di sinilah pemaknaan hidup terjadi. Dalam proses kesadaran ini biasanya pembelajar menemukan berbagai macam pilihan hidup. Benar bahwa ada berbagai macam ketidakadilan dalam kehidupannya. Benar pula bahwa pilihan-pilihan tersebut ada yang jauh dari ideal. Tidak bisa dipungkiri bahwa untuk menjadikan hidup ideal melibatkan berbagai macam konsekuensi atas pilihan.

Fakta yang menarik adalah bahwa proses refleksi ini membuat para pembelajar mampu dan berani menentukan pilihan-pilihan hidup berikut menanggapi konsekuensinya. Menurut Mezirow (1990), kegiatan refleksi kritis yang dilakukan secara terus menerus membantu pembelajar untuk menemukan cara pandang baru. Cara pandang baru ini kemudian memungkinkan pembelajar untuk mengidentifikasi berbagai pilihan. Ketika pilihan dijatuhkan, yang terjadi adalah aksi.

Aksi inilah yang membantu para pembelajar menemukan pengalaman baru dari kehidupan yang lama. Hasil aksi ini kemudian memunculkan konteks baru dan seterusnya. Singkatnya, langkah-langkah dalam siklus Pedagogi Ignasian memiliki potensi untuk membantu pembelajar melakukan refleksi kritis. Refleksi kritis ini kemudian mendorong pembelajaran. Dari pembelajaran tersebut, para pembelajar akan mampu bertransformasi.

5. Implementasi Pedagogi Ignasian dalam Mata Kuliah *Perkembangan Peserta Didik*

Bagian ini berfungsi sebagai contoh pengembangan pembelajaran *Perkembangan Peserta Didik* berdasarkan Pedagogi Ignasian. Pada bagian ini ditelaah kesesuaian antara kegiatan pembelajaran dengan Pedagogi Ignasian dan Pendidikan Emansipatoris. Selanjutnya, dalam bagian ini pula akan ditelaah pula peran dari kegiatan pembelajaran *Perkembangan Peserta Didik* dalam membantu dosen mengembangkan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa seorang pendidik perlu mengetahui tahap-tahap perkembangan siswa supaya kaum pendidik mampu mendampingi siswanya sesuai dengan usia perkembangan mereka, mata kuliah *Perkembangan Peserta Didik* disediakan kepada mahasiswa. Mata kuliah ini berisi tentang teori-teori tumbuh kembang anak dan diberikan kepada mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) USD pada semester I dengan alasan bahwa pada semester II mahasiswa sudah memulai kegiatan pendampingan murid-murid di Sekolah Dasar.

Pada konteks siswa sekolah dasar yang dihadapi para mahasiswa PGSD, teridentifikasi bahwa mereka adalah anak zaman era digital dalam masyarakat global. Artinya, semakin banyak hal yang mempengaruhi tumbuh kembang mereka yang belum secara eksplisit terakomodasi oleh teori-teori klasik tentang tumbuh kembang anak. Dapat dikatakan bahwa pengaruh-pengaruh tersebut berasal dari lingkungan, di mana lingkungan ikut ambil bagian dalam proses tumbuh kembang anak. Teori-teori klasik membantu mahasiswa PGSD untuk memahami teori dasar perkembangan anak. Namun, kompleksitas yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak sesungguhnya belum teridentifikasi secara jelas. Supaya lebih dekat pada apa yang terjadi pada realitas, mahasiswa PGSD dan dosen pembimbingnya yang berasal dari generasi berbeda perlu bersama-sama menyadari “dunia” mereka ketika belajar untuk mendampingi siswa sekolah dasar yang berasal dari generasi berbeda pula. Ringkasnya, dalam kegiatan pembelajaran *Perkembangan Peserta Didik* melibatkan tiga generasi yang berbeda.

Agar sikap kritis mahasiswa dan dosen berkembang, diperlukan kegiatan pembelajaran yang sungguh-sungguh mendekatkan keduanya dengan dunia nyata yang dihadapi, yakni dunia anak sekolah dasar. Salah satu caranya adalah sebagai berikut. Setelah mahasiswa mempelajari teori klasik mengenai tumbuh kembang anak, mereka diminta untuk melakukan observasi di lapangan. Pada laporan hasil observasi, mahasiswa mengidentifikasi kesesuaian atau ketidaksesuaian antara teori klasik dan kondisi lapangan yang terjadi. Kegiatan ini menjadi bagian dari refleksi dalam siklus Pedagogi Ignasian. Hasil identifikasi ini kemudian didialogkan di kelas. Kesenjangan antara teori dan kondisi

lapangan ini berpotensi memunculkan ide-ide penelitian. Lantas, dari hasil penelitian yang merupakan tanggapan atas kesenjangan tersebut terbuka peluang munculnya kegiatan pengabdian. Bagian inilah yang menjadi aksi dalam Pedagogi Ignasian. Selanjutnya, ketika kegiatan pengabdian ini dievaluasi, bagian inilah yang menjadi *moment* evaluasi. Dari sini tampak bahwa mahasiswa tidak hanya belajar secara teoretis saja, tetapi juga dihadapkan pada situasi dan kondisi lingkungan yang dialami. Melalui contoh-contoh nyata, mahasiswa tidak hanya belajar mengkritisi namun juga mampu melakukan tindakan nyata dalam mendampingi murid Sekolah Dasar. Hingga nantinya diharapkan bahwa mahasiswa mampu berlatih menjadi pendidik yang mendampingi proses belajar murid-murid Sekolah Dasar sesuai dengan tahap perkembangan murid-murid itu.

6. Sadar Diri dan Responsif di Tengah Dunia

Merefleksikan pandangan tentang manusia sebagai makhluk pembelajar dalam pendidikan menurut berbagai macam teori yang ada, pendidikan emansipatoris memiliki peluang membantu peserta didik untuk menyadari dan menanggapi realitas hidupnya. Dalam pendidikan sekolah Yesuit, Pedagogi Ignasian memiliki potensi menjadi pendidikan emansipatoris. Penerapan model pendidikan ini tidak hanya memberikan kontribusi kepada dosen atau mahasiswa tetapi juga kepada subjek dampingan. Melalui kegiatan pembelajaran, dosen mendampingi dan membantu mahasiswa untuk menyadari keberadaan dirinya di dalam konteks tertentu. Melalui kegiatan penelitian, dosen dan mahasiswa berusaha menanggapi keberadaan dirinya di tengah dunia,

dan melalui kegiatan pengabdian, subjek dampingan mendapatkan manfaat dari proses transformasi dosen dan mahasiswa. Pada akhirnya mahasiswa dapat belajar dan menjalankan adaptasi-adaptasi di tengah-tengah lingkungan yang dialami. Apabila lingkungan tidak secara eksplisit membantu mahasiswa untuk menemukan *learning point*, maka mahasiswa itu sendirilah yang, dengan kesadaran kritisnya, perlu belajar memilah, menganalisis, serta menarik pilihan-pilihan positif yang diperoleh dari lingkungan tersebut.



"Buku ini dan buku yang ditanggapinya menjadi pengingat, mengapa para pemikir serius pendidikan tak letih-letihnya mengulang: semua yang dianggap penting itu bukan tujuan. Semua itu menunjuk ke indikator. Indikator mengukur keberhasilan pendidikan sebagai proses sosio-kultural bagi transformasi manusia dalam membentuk realitas yang semakin manusiawi. Indikator bersifat instrumental. Pendidikan memanusiawikan. Pendidikan gagal ketika tujuan dirancukan dengan indikator."

Karlina Supelli

PARA PENULIS

A. Hendra Dwi Asmara • A. Prasetyadi • A. Rita Widiarti •
Agustina Setiawati • Anton Haryono •
Brigitta Erlita Tri Anggadewi • C. Putranto • C. Teguh Dalyono •
Debri Pristinella • Elisabeth Desiana Mayasari • Eny Winarti •
F. X. Ouda Teda Ena • F. X. Risang Baskara • F. X. Siswadi •
Florentinus Dika Octa Riswanto • Fr. Ninik Yudianti •
Frans Susilo • Fransisca Kristanti • Hendra Kurniawan •
I. Praptomo Baryadi • Ilsa Haruti Suryandari •
Ignatia Esti Sumarah • In Nugroho Budisantoso •
Irine Kurniastuti • J. Donal Sinaga • J. Eka Priyatma •
M. J. Retno Priyani • Maria Suci Apriani • Novita Dewi •
P. Ari Subagyo • P. Wiryono Priyotamtama • Patrick Vivid Adinata •
Paulina Heruningsih Prima Rosa • R. H. Dj. Sinurat • R. Rohandi •
Rita Suhadi • Sudi Mungkasi • T. M. Raditya Hernawa •
T. Sarkim • Truly Almendo Pasaribu • Y. B. Cahya Widiyanto •
Y. M. V. Mudayan • Yerry Wirawan • Yoseph Yapi Taum

ISBN 978-602-0830-23-0



Sanata Dharma University Press